

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan menjadi unsur dasar dalam peningkatan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan menalar dan pola pemikiran individu dari pengalaman sendiri. Senada dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik secara manusiawi agar menjadikan setiap pribadi unggul dan mampu berdaya saing dalam ranah nasional dan internasional, sama dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Marsela Yulianti et al., 2022).

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia. Di Indonesia, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui implementasi konsep Merdeka Belajar. Konsep ini menekankan pentingnya kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, di mana setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan bakat. Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial, terutama guru penggerak yang diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendukung terjadinya pembelajaran, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, moral, kepercayaan, serta kebiasaan. Melalui pendidikan, seseorang mampu memahami berbagai hal yang membentuk dirinya menjadi individu yang kritis dalam berpikir maupun bertindak. Keberhasilan dalam dunia pendidikan dapat diukur dari sejauh mana peran aktif guru sebagai pendidik, keterlibatan siswa sebagai peserta didik, kualitas materi yang disampaikan, metode pengajaran yang digunakan, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Pendidikan sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari karena apa yang dipelajari di lingkungan sekolah memiliki relevansi dengan situasi nyata yang dihadapi

peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi bekal penting bagi setiap individu, baik untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, maupun negara. Mengingat perkembangan zaman yang semakin maju, pendidikan perlu dirancang untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menekankan pada aspek moralitas, kreativitas, dan kecerdasan, sebagai bentuk persiapan menghadapi tantangan masa depan. Semua ini sangat bergantung pada mutu dan kualitas pendidikan itu sendiri. (Surahman et al., 2022:376).

Kurikulum adalah landasan utama yang menjadi pedoman dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, yang mencakup berbagai aspek seperti struktur mata pelajaran, metode pembelajaran, hingga strategi asesmen terhadap peserta didik. Dalam pemahaman lain, kurikulum dipandang sebagai kumpulan dokumen penting yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, yang memberikan arahan yang jelas bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Dengan demikian, kurikulum dapat disimpulkan sebagai suatu kerangka menyeluruh yang memuat seluruh komponen yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, mulai dari penyusunan mata pelajaran, sistem evaluasi, hingga metode penilaian yang masuk akal dan dapat dipahami oleh siswa maupun orang tua. (Jannati et al., 2023:330).

Konsep merdeka belajar bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan global. Beberapa negara seperti Amerika Serikat, Brasil, dan Filipina telah lebih dahulu menerapkan prinsip ini. Di Indonesia, ide tentang merdeka belajar mulai diperkenalkan ketika Nadiem Makarim menjabat sebagai Menteri Pendidikan. Gagasan ini berakar dari pentingnya kebebasan berpikir guna menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terfokus semata-mata pada nilai atau angka. Penerapan merdeka belajar sebaiknya dimulai dari perubahan cara berpikir para guru, agar mereka dapat menanamkan prinsip tersebut kepada peserta didik secara lebih efektif. Kebebasan dalam berpikir ini berlaku bagi baik guru maupun siswa dalam proses belajar-mengajar. Konsep ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, gotong royong, dan keberagaman dalam konteks global. (Surahman et al., 2022:387).

Merdeka belajar adalah bentuk kebebasan dalam berpikir yang diberikan kepada guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Gagasan ini berakar pada prinsip bahwa setiap individu berhak merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, tanpa tekanan dari target nilai atau skor

tertentu. Untuk menerapkan konsep ini secara efektif, perubahan cara pandang harus terlebih dahulu terjadi pada guru sebelum disampaikan kepada peserta didik. Melalui merdeka belajar, guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna, sesuai dengan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila, seperti keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kreativitas, semangat kolaborasi, keterbukaan terhadap keberagaman global, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian.

Merdeka belajar adalah sebuah kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan, dengan tujuan melahirkan peserta didik dan lulusan yang kompeten serta mampu menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Esensi dari *merdeka belajar* terletak pada kebebasan berpikir, baik bagi guru maupun siswa. Kebijakan ini mendorong tumbuhnya karakter merdeka, di mana guru dan siswa diberi ruang untuk secara bebas dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersumber dari lingkungan sekitar mereka. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif belajar dan mengembangkan potensi dirinya, memiliki kepedulian terhadap lingkungan tempat mereka belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk kemampuan beradaptasi

dalam masyarakat. Oleh karena itu, penerapan *merdeka belajar* sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan di abad ke-21. Hakikat dari kebijakan ini adalah menciptakan sistem pendidikan yang membebaskan dan memberi otonomi kepada guru maupun sekolah untuk menafsirkan kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi instrumen penilaian yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran. (Daga, 2021:23).

Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan dan mengarahkan materi pembelajaran kepada siswa, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pemberi semangat atau motivator. Ketika guru mampu memberikan motivasi, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian belajar siswa. Peran guru mencakup berbagai aspek, antara lain sebagai fasilitator, mediator, organisator, informator, motivator, direktur, inisiator, penyampai informasi (*transmitter*), dan evaluator. Dalam menjalankan perannya, guru juga harus memperhatikan perilaku, sikap, cara berpakaian, berbicara, serta cara menyelesaikan masalah, karena semua itu akan menjadi teladan bagi siswa. Sebagai panutan, guru diharapkan dapat menunjukkan sikap dan tindakan yang positif, yang bisa dijadikan contoh oleh peserta didik. Guru yang memiliki kinerja baik serta kepribadian yang kuat akan menjadi figur yang dihormati di tengah masyarakat dan dijadikan teladan oleh siswa. Dalam proses belajar

mengajar, guru idealnya berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, serta membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan, karena sama-sama memiliki tugas sebagai guru dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Namun yang membedakan adalah bahwa guru memiliki peran khusus dalam merdeka belajar yaitu menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada dengan melakukan refleksi dan perbaikan terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri. Peserta didik dalam merdeka belajar harus memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, memiliki akhlak yang mulia, mampu bergotong royong, memiliki kebhinekaan yang global dan memiliki kemandirian (Surahman et al., 2022:378).

Implementasi kebijakan merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi

professional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar. (Daga, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 56 Kota Bengkulu, keberadaan guru menjadi salah satu kunci dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa. Mereka diharapkan dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang beragam, memanfaatkan teknologi, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.

Strategi yang diterapkan oleh guru di SD Negeri 56 Kota Bengkulu meliputi pengembangan kompetensi melalui pelatihan dan workshop, kolaborasi dengan sesama guru, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Melalui peran aktif guru, SD Negeri 56 Kota Bengkulu berupaya untuk menciptakan budaya belajar yang menyenangkan dan efektif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pendidikan Merdeka Belajar dapat

tercapai, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 56 Kota Bengkulu.**

B. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar?
2. Apa Tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar di SD Negeri 56 kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar di SD Negeri 56 kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 dalam ilmu Pendidikan guru madrasa ibtidahiya Jurusan Tarbiyah.
 - b. Untuk mengetahui keluasan pengetahuan tentang strategi peran guru penggerak dalam Pendidikan guru Merdeka belajar.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pembaca
Untuk mengetahui bagaimana peran guru yang ada di SDN 56 kota Bengkulu serta mengetahui lebih luas tentang sekolah dasar.
 - b. Bagi peneliti
Untuk mengetahui tentang peran guru dalam mengimplemntasikan kurikulum Merdeka belajar di SDN 56 kota Bengkulu.

E. Definisi Penelitian

Peran : Peran adalah Cara individu berperilaku atau berinteraksi dalam situasi tertentu, seperti peran seorang siswa dalam pembelajaran.

Guru : Guru merupakan salah satu sumber utama dalam proses belajar pembelajaran harus secara aktif berperan sebagai penggerak dan penggerak proses belajar dan pembelajaran serta menjadikan posisinya sebagai tenaga yang professional, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman didalam tatakelola kebutuhan masyarakat dan negara.

Implementasi : implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Kurikulum : Kurikulum merupakan sebuah kerangka dasar sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan yang mencakup berbagai macam aspek.

Merdeka Belajar : Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks.